



Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Teoritis

Diana Suci Wulandari^{1*}, Kurnia Wahyuni², Syafaatul Habib³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Alamat: Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau

*Korespondensi penulis: dianasw213@gmail.com

Abstract. *Leadership is one of the key factors determining whether an organization will achieve victory or experience failure, achieve success or experience setbacks, and be accepted or rejected by the surrounding environment.. The purpose of this study is to examine leadership in the world of education in more depth, especially from the perspective of Islamic teachings. This study is included in the category of qualitative research with a literature review approach. Data collection was carried out through tracing and analyzing relevant literature, such as books and scientific articles, which were then combined to produce findings. The research findings reveal that leadership in Islamic education is based on obedience to Allah SWT and the importance of building harmonious social interactions. The three main principles of Islamic leadership are Amanah (responsibility and trustworthiness), Adil (upholding justice in all aspects of life), and Musyawarah (respecting points of view and building joint decisions). These principles require educational leaders to set a good example by managing resources with integrity, treating all parties fairly, and prioritizing collaborative decision-making.*

Keywords: *Educational Leadership, Islamic Perspective, Leadership.*

Abstrak. Kepemimpinan adalah salah satu faktor kunci yang sangat menentukan apakah organisasi tersebut akan meraih kemenangan atau mengalami kegagalan, mencapai kejayaan atau mengalami kemunduran, serta diterima atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam terkait kepemimpinan dalam dunia pendidikan, khususnya ditinjau dari perspektif ajaran Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau literature review. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku dan artikel ilmiah, yang kemudian dihipotesiskan untuk menghasilkan temuan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip ketaatan kepada Allah SWT dan pentingnya membangun interaksi sosial yang harmonis. Tiga prinsip utama kepemimpinan Islam adalah Amanah (tanggung jawab dan dapat dipercaya), Adil (menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan), dan Musyawarah (menghormati sudut pandang dan membangun keputusan bersama). Prinsip-prinsip ini menuntut para pemimpin pendidikan untuk memberikan contoh yang baik dengan mengelola sumber daya secara berintegritas, memperlakukan semua pihak secara adil, dan mengutamakan pengambilan keputusan secara kolaboratif.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepemimpinan Pendidikan, Perspektif Islam.

1. LATAR BELAKANG

Manajemen telah muncul sebagai salah satu disiplin ilmu yang paling signifikan, dengan banyak studi dan proyek penelitian yang berfokus pada tema-tema yang berhubungan dengan manajemen. Awalnya, ilmu manajemen hanya diterapkan di sektor komersial, di mana prinsip-prinsip manajerial digunakan untuk mengatur dan mengoptimalkan operasi bisnis. Namun, seiring dengan perubahan dinamika zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, konsep manajemen mulai menyebar ke disiplin ilmu lain, termasuk pendidikan. Manajemen sering dikaitkan dengan kepemimpinan dalam konteks pendidikan, karena posisi

seorang pemimpin dalam lingkungan pendidikan dipandang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Maulani, 2024).

Kepemimpinan adalah salah satu faktor kunci yang sangat menentukan apakah organisasi tersebut akan meraih kemenangan atau mengalami kegagalan, mencapai kejayaan atau mengalami kemunduran, serta diterima atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya. (Darwin & Arifin, 2024). Maka dari itu, seorang pemimpin harus mampu memprediksi perubahan, mengelola dinamika internal, serta mendorong lembaga atau organisasi maju dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang pemimpin tidak hanya membuat keputusan, tetapi juga berperan sebagai faktor utama yang menentukan kinerja lembaga atau organisasi (Syafar, 2017).

Siregar, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan komponen krusial yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pendidikan. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, memilih pemimpin dianggap sangat krusial. Bahkan, ketika dua orang bepergian ke lokasi yang sama, mereka harus menunjuk seorang pemimpin di antara mereka. Kepemimpinan dapat berperan dalam mencapai pendidikan yang bermutu, antara lain melalui keteladanan, penerapan sistem penghargaan dan sanksi bagi seluruh pihak yang terlibat, menunjukkan komitmen yang tinggi, serta menyediakan sarana, prasarana, dan fasilitas yang mendukung kelancaran proses pendidikan Islam. (J. S. Siregar, 2021).

Menurut hasil temuan (Langeningtias dkk., 2021), konsep kepemimpinan dalam Islam mendorong upaya untuk menciptakan sosok pemimpin yang ideal. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam hal ini, karena beliau memiliki empat sifat utama: Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Sidiq mengacu pada kejujuran dalam berbicara, Amanah untuk dapat dipercaya, Tabligh untuk kemampuan menyampaikan kebenaran, dan Fathonah untuk kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran masyarakat yang dipimpinnya.

Keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Efektivitas kepemimpinan bersumber dari kerjasama antara pemimpin dan seluruh anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya bergantung pada keterampilan seorang atau sekelompok pemimpin. Seorang pemimpin tidak dapat melaksanakan tugasnya secara efektif tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari para anggotanya. Sebaliknya, anggota yang dipimpin tidak akan dapat melaksanakan

tugas dan komitmennya secara optimal jika tidak dibimbing, diarahkan, dan bekerja sama dengan pemimpin (Sajidah dkk., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kepemimpinan tidak terbatas hanya pada pengambilan keputusan semata, melainkan juga berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam organisasi serta menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan. Lebih jauh, keberhasilan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh tingkat kerja sama dan keterlibatan aktif seluruh anggota lembaga, bukan hanya kualitas pemimpin secara individu. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai kepemimpinan dalam dunia pendidikan, khususnya ditinjau dari perspektif ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau *literature review*. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku dan artikel ilmiah, yang kemudian dihimpun untuk menghasilkan temuan. Proses penelitian melibatkan pengumpulan serta telaah berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan menggunakan kata kunci “kepemimpinan”, “kepemimpinan pendidikan”, dan “perspektif Islam”. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menarik kesimpulan mengenai konsep kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari frasa bahasa Inggris *leadership*, yang berasal dari kata *leader* yang berarti pemimpin. Pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki posisi berwibawa dalam suatu organisasi atau kelompok, sedangkan kepemimpinan mengacu pada proses, fungsi, atau tindakan yang dilakukan pemimpin dalam menjalankan peran dan tugasnya. Dengan demikian, kepemimpinan lebih dari sekadar posisi, namun kepemimpinan juga merupakan serangkaian perilaku yang bertujuan untuk membantu orang mencapai tujuan bersama (Samudi dkk., 2022).

Pada dasarnya, kepemimpinan adalah kemampuan yang perlu dimiliki seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain. Individu tersebut dikenal sebagai pemimpin, baik dalam organisasi maupun di lingkungan kerja, secara formal ataupun informal, dengan memanfaatkan kekuasaan. Kekuasaan sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing dan

meyakinkan bawahan agar melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka (Riduan, 2020).

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan manusia yang diakui dengan baik yang membantu mendukung dan memfasilitasi perubahan. Secara umum, kepemimpinan adalah proses di mana seorang pemimpin memberikan arahan, bimbingan, serta memengaruhi perilaku dan kinerja individu lain guna mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu. Selain itu, kepemimpinan menunjukkan kapasitas seorang manajer untuk membujuk bawahannya agar bekerja dengan keyakinan dan antusiasme penuh (Warman dkk., 2022).

Kepemimpinan adalah kegiatan membujuk, membimbing, dan mengoordinasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi, komunitas, atau masyarakat. Menurut Yustika dan Syamsiyah, dalam (Asep dkk., 2025) kepemimpinan adalah proses memengaruhi tindakan kelompok yang terstruktur untuk menetapkan dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan lebih dari sekadar posisi formal dalam suatu organisasi, namun kepemimpinan juga tentang kapasitas individu untuk menginspirasi, menghasilkan visi, dan mendorong orang untuk bekerja secara efisien dan produktif. Kepemimpinan memiliki tiga komponen utama: pengaruh, tujuan, dan pengikut.

Berdasarkan berbagai definisi kepemimpinan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan serta proses yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan menyelaraskan perilaku orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan organisasi yang formal maupun dalam kelompok yang bersifat informal atau tidak terstruktur.

Dirawat, dalam (Muhlis & Kristina, 2024), mendefinisikan kepemimpinan pendidikan di Indonesia sebagai kemampuan dan proses memengaruhi, mengoordinasi, dan memotivasi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan, termasuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepemimpinan ini berupaya menjamin bahwa semua kegiatan pendidikan dan pengajaran dilakukan secara efisien dan efektif untuk memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Setiap individu Muslim yang hidup dalam masyarakat mayoritas Islam memiliki kewajiban untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang selaras dengan ajaran agama (Hidayat & Wijaya, 2017). Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya kepemimpinan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, yang menegaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Peran khalifah ini mencakup tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan membimbing kehidupan sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai ilahiyah. Dalam konteks

pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan administratif, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membina dan mengarahkan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi mereka sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab dan mulia yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kepentingan masyarakat melalui penguasaan pengetahuan dan praktik.

Surat Al-Baqarah ayat 30 ini mendefinisikan kepemimpinan pendidikan sebagai kewajiban besar yang harus dilaksanakan dengan kejujuran, keadilan, kecerdasan, dan rasa tanggung jawab kepada Allah. Kepala sekolah, instruktur, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan berperan sebagai pemimpin, diharapkan mampu membimbing generasi berikutnya untuk menjadi khalifah sejati di Bumi. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan lebih dari sekadar administrasi atau manajemen, namun kepemimpinan pendidikan juga tentang pengembangan karakter, moral, dan visi hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Gaya Kepemimpinan Pendidikan

Dalam kajian kepemimpinan, dikenal berbagai jenis gaya kepemimpinan yang masing-masing mengandung dua komponen fundamental, yakni unsur pengarahan dan unsur dukungan. Klasifikasi gaya kepemimpinan tersebut umumnya didasarkan pada karakteristik kepribadian pemimpin. Adapun beberapa gaya kepemimpinan yang termasuk dalam klasifikasi ini antara lain adalah:

1) Gaya Kepemimpinan Kharismatis

Kepemimpinan karismatik adalah bentuk kepemimpinan yang dapat menarik perhatian banyak orang karena berbagai karakteristik unik yang dimiliki pemimpin sebagai anugerah dari Tuhan. Gaya kepemimpinan ini dicirikan oleh kepribadian "kuning". Manfaat utama kepemimpinan karismatik adalah kemampuannya untuk menarik orang dengan gaya bicara yang inspiratif. Pemimpin seperti ini sering kali imajinatif, senang menghadapi perubahan, dan menikmati kesulitan.

Namun, kelemahan mendasar dari gaya kepemimpinan ini serupa dengan pepatah "tong kosong nyaring bunyinya." Meskipun dapat menarik banyak pengikut, pengikut pada umumnya merasa frustrasi seiring berjalannya waktu karena adanya perbedaan antara pernyataan dan perilaku pemimpin. Ketika ditekan untuk bertanggung jawab, pemimpin dengan pendekatan ini biasanya memberikan pembenaran, permintaan maaf, dan janji baru. Gaya kepemimpinan karismatik akan lebih efektif jika: (a) pemimpin berusaha membangun komitmen yang kuat meskipun ada kemungkinan gagal, dan (b) mereka dapat menempatkan orang lain untuk melengkapi kelemahan

yang ada, mengingat kepribadian mereka kurang sistematis dan berantakan (S. Dewi, 2021).

2) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis merupakan pendekatan yang berfokus pada aspek kemanusiaan, di mana seorang pemimpin tidak hanya memberikan arahan yang jelas dan efektif, tetapi juga menghargai serta memberdayakan potensi setiap individu yang dipimpinnya. Pemimpin yang menggunakan pendekatan ini terbuka terhadap saran, kritik, dan umpan balik dari bawahan, dan mereka membangun hubungan berdasarkan rasa hormat daripada rasa takut. Pemimpin yang demokratis mendukung pertumbuhan inovasi dan kreativitas di antara anggota organisasi mereka dengan mempraktikkan perilaku yang inklusif (Adilla dkk., 2023).

Dalam gaya kepemimpinan ini, komponen manusia diposisikan sebagai faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu kelompok atau organisasi. Pemimpin dengan pendekatan demokratis lebih suka membangun dan mempertahankan struktur organisasi dengan memastikan bahwa semua anggota berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Mereka menghargai perspektif, kontribusi, dan ide-ide baru bawahan mereka, dan secara cerdas mengalokasikan tanggung jawab untuk memastikan bahwa rencana organisasi dilaksanakan secara efisien dan kooperatif (Salsabilla dkk., 2022).

3) Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik biasanya dikaitkan dengan gaya kepemimpinan kebapakan, ditandai dengan beberapa ciri utama, yaitu: (a) memandang bawahan sebagai individu yang belum dewasa yang perlu dibimbing seperti anak sendiri, (b) menampilkan sikap terlalu protektif, (c) Cenderung membatasi ruang bagi bawahan untuk berinisiatif atau mengambil keputusan secara mandiri, (d) membatasi perkembangan kreativitas dan imajinasi bawahan, dan (e) cenderung mengadopsi. Sementara itu, kepemimpinan maternalistik memiliki ciri-ciri yang sama dengan kepemimpinan paternalistik, namun lebih menekankan kelembutan yang berlebihan serta perlindungan yang besar terhadap bawahan (Sulhan, 2020).

4) Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis dicirikan oleh kontrol penuh dari pemimpin, yang memposisikan dirinya sebagai penguasa, sedangkan bawahan diperlakukan sebagai pihak yang dikuasai. Dalam gaya ini, pemimpin sering menggunakan dua pendekatan. Pertama, pemimpin secara eksplisit mengatakan apa yang harus dilakukan

bawahannya, yang mencerminkan gaya kepemimpinan diktator di mana fungsi utama pemimpin adalah mengeluarkan perintah, menetapkan aturan, dan menegakkan batasan. Kedua, pemimpin memberikan ide dan teknik kerja kepada kelompok yang dipimpinnya, dimana dalam pendekatan ini pemimpin merumuskan masalah dan jawaban, lalu "menjual" konsep tersebut kepada bawahannya. Dalam kedua pendekatan ini, pemimpin berperan sebagai pengendali utama yang menetapkan apa saja yang harus dilakukan oleh orang-orang yang dipimpinnya. Inilah esensi dari kepemimpinan diktator, di mana pemimpin hanya berfokus pada pemberian perintah, pengaturan kebijakan, serta penerapan batasan. (Baharuddin & Umiarso, 2014).

5) Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* dicirikan oleh sikap pasif dari seorang pemimpin, yang memungkinkan orang lain membuat keputusan secara mandiri. Pemimpin yang menggunakan gaya ini memberikan keleluasaan penuh kepada semua aspek pelaku pendidikan untuk melaksanakan tanggung jawabnya, sementara dirinya bertindak sebagai fasilitator. Premis utama dari gaya ini adalah bahwa anggota organisasi memiliki kedewasaan dan kesadaran yang memadai guna memastikan kepatuhan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan dan mendukung pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Kepemimpinan *laissez-faire* dapat dipandang sebagai lawan dari gaya kepemimpinan otoriter. Tidak seperti pemimpin otoriter, yang mengendalikan semua pilihan, pemimpin *laissez-faire* memberikan kewenangan yang luas kepada pekerja pendidikan untuk menilai tindakan apa yang tepat dalam situasi tertentu (D. K. Dewi, 2024).

Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Islam sebagai agama menekankan pentingnya menjaga ikatan ketaatan kepada Allah SWT sekaligus membina interaksi sosial di masyarakat. Islam secara aktif memengaruhi dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, selain memberikan pelajaran hidup. Tanpa pemimpin yang mendukung dan melindunginya, seorang Muslim tidak akan dapat menata hidupnya sesuai dengan ajaran Islam, yang menjamin keselamatan iman dan jiwanya. Dengan demikian, dalam Islam, gagasan kepemimpinan sangat penting untuk menjaga kelangsungan kehidupan sosial dan keagamaan (Mubarok, 2021).

Kepemimpinan dan pemimpin saling bergantung satu sama lain. Karakter dan perilaku seorang pemimpin tercermin dalam gaya dan perilaku kepemimpinannya. Kunci keberhasilan

dalam mengelola organisasi, wilayah, bahkan negara, terletak pada keselarasan antara perilaku pribadi dan gaya kepemimpinan. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar bersedia mengikuti dan melaksanakan ide atau tujuannya dapat dianggap sebagai wujud dari kepemimpinan. (Zuhdi, 2014).

Ciri-ciri kepemimpinan Nabi Muhammad, yang menjadi teladan utama dalam kepemimpinan Islam, memiliki karakteristik yang berbeda dari konsep kepemimpinan yang dikembangkan dalam khazanah pemikiran para akademisi Muslim. Pelajaran dari Al-Qur'an, yang diajarkan Nabi kepada para sahabat dan diwariskan kepada seluruh umat, tercermin dalam akhlak dan tindakan beliau. Al-Qur'an sendiri menggambarkan berbagai kualitas penting yang pemimpin harus miliki. Berikut beberapa sifat kepemimpinan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Syam, 2017).

1) Amanah

Salah satu sifat paling utama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah amanah. Sebagaimana pepatah mengatakan, “kekuasaan adalah amanah, maka harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan rasa tanggung jawab.” Said Agil Husin Al-Munawwar menegaskan bahwa ungkapan ini memiliki dua makna: Pertama, karena Allah SWT adalah sumber segala kekuasaan, maka kewenangan yang diberikan kepada manusia di muka bumi sebagai khalifah pada hakikatnya adalah pendelegasian kewenangan tersebut. Oleh karena itu, kekuasaan manusia hanyalah titah sementara dari Allah, dan pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Karena pada dasarnya kekuasaan merupakan sebuah amanah, maka dibutuhkan sikap dapat dipercaya sebagai landasan utama dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Sikap dapat dipercaya dalam konteks ini mencakup tanggung jawab moral, pemeliharaan integritas pribadi, serta ketaatan terhadap norma dan peraturan yang berlaku. Kepercayaan ini dipandang sebagai nilai fundamental atau prinsip utama dalam kepemimpinan. Berkaitan dengan konsep amanah tersebut, Allah SWT menegaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*

Menurut Hamka mengklaim bahwa bagian tersebut menggambarkan betapa beratnya amanah itu sampai-sampai bumi, langit, dan gunung pun enggan mengembannya—dengan menggunakan majaz, atau bahasa kiasan. Menurut pemahaman ini, hanya manusia yang mampu menerima iman ini karena Allah telah memberikan kapasitas untuk itu. Namun dalam praktiknya, banyak orang yang berlaku tidak adil terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan mereka mengambil keputusan yang bodoh ketika terus-menerus diberi amanah. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan, maka kapasitas pemimpin yang jujur untuk meningkatkan kinerja lembaganya dapat dianggap sebagai kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan. Kapasitasnya untuk mengawasi beberapa aspek pendidikan, termasuk sumber daya manusia (guru, tenaga administrasi, dan siswa) serta sumber daya lainnya (keuangan, gedung dan infrastruktur, dan lingkungan) adalah buktinya.

2) Adil

Salah satu nama Allah dalam Asma' al-Husna yang menggambarkan-Nya sebagai pelaku suatu tindakan adalah Al-'Adl. Dalam kaidah bahasa Arab, penggunaan bentuk derivatif kata untuk menyebut pelaku menunjukkan kesempurnaan sifat tersebut. Kata “‘adl” merupakan bentuk dasar dari istilah “adil” dalam bahasa Arab. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengangkat tema keadilan adalah Surah Al-A'raf ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil.*

Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk menegakkan keadilan. Sebenarnya, keadilan yang dimaksud adalah (a) berserah diri sepenuhnya kepada Allah saat shalat dan (b) menaati-Nya dengan sungguh-sungguh. Baik terhadap sahabat, keluarga, agama, musuh, maupun ras, Allah SWT menuntut agar manusia selalu mengambil keputusan yang adil tanpa memihak. Oleh karena itu, menegakkan keadilan merupakan kewajiban setiap individu, baik pemimpin pribadi maupun pemimpin pada umumnya.

Sesuai dengan ajaran agamanya, umat Islam memiliki kewajiban untuk saling mendukung dalam menciptakan tatanan sosial baru yang berlandaskan keadilan ilahi.

Oleh karena itu, keadilan harus meresap dalam tindakan dan perilaku sehari-hari dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Penjelasan ini memperjelas bahwa seorang pemimpin harus benar-benar berfokus kepada Allah dan melaksanakan tugasnya dengan ikhlas. Ia akan menunjukkan perilaku yang baik setelah kedua sifat ini tertanam dalam dirinya. Langkah pertama dalam menerapkan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin harus memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dengan memperlakukan dirinya secara adil. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi, yang telah menuntun manusia menuju kehidupan yang sempurna di mata Allah, para pemimpin pendidikan harus menjadi teladan bagi para pemimpin lainnya.

3) Musyawarah (Syura)

Istilah musyawarah berasal dari kata kerja *syawara-yusyawiru* atau *syura*. Akar kata ini menunjukkan makna saling bertukar pendapat atau berdiskusi.. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 159.

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

Dalam ayat ini, frasa *wa syawir hum* berarti "saling" atau "berinteraksi" antara pihak atas dan bawah. Pengetahuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pemimpin yang sukses adalah orang yang menghargai sudut pandang pengikutnya, yang berarti tidak bersikap otokratis. Untuk menanggapi tujuan seluruh komunitas pendidikan, kebijakan dalam kepemimpinan pendidikan yang didasarkan pada pandangan dunia Al-Qur'an harus diputuskan melalui diskusi dan konsensus. Ini ada hubungannya dengan daya cipta dan legitimasi lembaga pendidikan, yang keduanya harus dihargai untuk membuat langkah-langkah konstruktif di bidang tersebut.

4) Amr Ma'ruf Nahi Munkar

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan, kepemimpinan yang cerdas berdasarkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sangatlah penting. Penggunaan

tauhid sebagai landasan ideal kepemimpinan dalam pendidikan dapat memengaruhi perilaku pemimpin secara umum. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110 yang menegaskan pentingnya mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia wajib melakukan kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kemungkaran terhadap-Nya. Dengan demikian, jelaslah bahwa Allah mengutamakan konsep amar ma'ruf nahi munkar sebagai dasar untuk mengembangkan kepemimpinan positif.

5) Sidiq (Jujur)

Lawan dari berbohong adalah kejujuran, yang berarti kesesuaian antara ucapan dan fakta. Dalam istilah Arab, terdapat sebutan *rajulun shaduq*, yaitu seseorang yang sangat jujur, dengan makna yang lebih dalam daripada sekadar “jujur.” Sedangkan *ash-shiddiq* merujuk pada seseorang yang senantiasa membenarkan ucapan orang lain dan membuktikannya melalui tindakan nyata. Adapun *al-mushaddiq* adalah orang yang membenarkan setiap pernyataan orang lain. Dalam kepemimpinan, kejujuran merupakan kualitas yang paling utama. Seorang pemimpin yang mampu menunjukkan tingkat kejujuran tinggi akan mendapatkan penghormatan dan kepercayaan dari masyarakat.

Seorang pemimpin yang menjunjung tinggi nilai kejujuran akan menumbuhkan optimisme pada orang-orang yang mengikutinya. Mereka memahami bahwa tingkat kepercayaan pengikutnya menentukan kualitas kepemimpinannya. Sementara seorang pemimpin yang melanggar kepercayaan atau tidak jujur akan dibenci oleh rakyatnya, seorang pemimpin yang jujur akan mudah diterima oleh masyarakat. Integritas seorang pemimpin ditunjukkan oleh kata-kata dan perbuatannya. Seorang pemimpin yang jujur akan mengungkapkan isi hatinya dengan tulus, dan tindakannya akan mencerminkan perkataannya. Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki sifat *ash-sadiqul amin* (jujur dan terpercaya), yang bahkan telah diakui oleh kaum Quraisy sebelum beliau menerima wahyu kenabian. Begitu pula Khalifah Abu Bakar RA yang mendapat gelar *ash-shiddiq*, sebagai bentuk pengakuan atas kejujurannya. Ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu karakter utama yang dimiliki oleh para nabi dan para pengikut setia mereka. Allah SWT pun memerintahkan kaum Muslimin untuk senantiasa berada bersama orang-orang yang jujur, sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah ayat 119 (Husna, 2017).

6) Fathanah (Cerdas)

Untuk mengembangkan rasa percaya diri, seorang pemimpin harus lebih cerdas daripada anggota masyarakat pada umumnya. Ia akan mampu memecahkan sejumlah masalah masyarakat dengan bantuan kecerdasan ini. Ketika menghadapi tantangan, seorang pemimpin yang cerdas tidak mudah menyerah karena ia dapat menyelesaikannya dengan keterampilannya. Selain itu, ia tidak membiarkan masalah berlarut-larut karena pengetahuannya memotivasinya untuk menemukan solusi cepat. Wajar saja jika kecerdasan ini diimbangi dengan pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan merupakan sumber energi yang memacu seorang pemimpin untuk terus maju dan memimpin dengan sukses. Karena ia merasa bahwa ia hanya dapat meraih derajat yang tinggi di mata orang lain dan Allah dengan iman dan ilmu, maka seorang pemimpin yang cerdas senantiasa haus akan ilmu pengetahuan.

7) Tauhid

Salah satu prinsip dasar kepemimpinan Islam adalah tauhid. Hal ini karena kehidupan manusia bisa menjadi tidak stabil akibat perbedaan pandangan yang mendasar. Oleh karena itu, Islam menganjurkan manusia untuk memiliki sistem kepercayaan yang sama yang didasarkan pada tauhid yang diakui secara universal.

Model-Model Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Pendidikan

Nabi Muhammad menjadi contoh kepemimpinan dalam Islam. Kepemimpinannya adalah model yang dapat digunakan di setiap periode waktu. Nabi Muhammad adalah orang yang luar biasa yang dapat menjadi model untuk banyak hal, dan ia telah menunjukkan betapa efektifnya kepemimpinan. Perannya sebagai rasul adalah untuk membimbing manusia dan alam.

Pada usia empat puluh tahun, Nabi dipilih menjadi nabi dan utusan Allah. Penunjukannya sebagai Rasul didasarkan pada akhlak dan perilakunya yang sempurna. Banyak orang terpesona oleh kecantikan fisiknya yang tanpa cela. Nabi Muhammad SAW adalah puncak dari semua kebajikan. Dia selalu memberi tahu umatnya tentang wahyu yang diterimanya dari Allah. Dia menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dengan berhasil mengelola negara dan memimpin banyak konflik. Semua hal dipertimbangkan, Beliau adalah orang dengan keunggulan moral yang hampir tak tertandingi dan contoh cemerlang bagi umat Islam.

Sifat publik Nabi yang dikaitkan dengan kepemimpinan diantaranya (Tyas, 2019):

1) Mulai dari Diri Sendiri

Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu menunjukkan nilai-nilai yang ingin beliau tanamkan kepada para pengikutnya melalui keteladanan sebelum menyampaikan ajaran secara lisan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menggarisbawahi perlunya memiliki seorang pemimpin yang dapat menginspirasi orang lain dengan memberikan contoh yang baik. Teladan ini memudahkan para anggota untuk menerima dan mengikuti instruksi yang diberikan. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan harus bersedia menjadi panutan bagi semua bawahannya.

Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam kepemimpinan pendidikan. Sebelum melatih bawahannya, kepala sekolah harus memberikan contoh. Ketika memilih seorang pemimpin pendidikan, penting untuk mengidentifikasi orang-orang dengan karisma yang kuat, sehingga mereka dapat secara alami memengaruhi anggota tanpa harus memberikan banyak instruksi. Seorang pemimpin yang memimpin dengan memberi contoh akan lebih efektif dalam menumbuhkan budaya perusahaan yang sehat.

2) Memberikan Keteladanan

Umat manusia hendaknya meneladani keteladanan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad telah memberikan contoh yang dapat ditiru oleh orang-orang di zamannya dan orang-orang setelahnya. Transformasi karakter teladan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Karakter teladan seorang pemimpin dapat menjadi pendorong yang efektif dalam pengembangan karakter yang baik pada anggotanya. Salah satu sifat Nabi yang patut dicontoh adalah dedikasi tinggi. Dedikasi ini memiliki dampak besar terhadap efektivitas kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, seorang pemimpin harus menunjukkan dedikasi yang tinggi agar dapat menginspirasi anggotanya untuk mengembangkan loyalitas, militansi, keuletan, dan etos kerja yang kuat. Anggota yang menunjukkan karakter ini akan memberikan kontribusi penting bagi kemajuan dan pemenuhan visi dan tujuan lembaga pendidikan.

3) Komunikasi yang Efektif

Nabi Muhammad dikenal memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik, yang memungkinkannya memengaruhi banyak orang. Pesan yang disampaikan disampaikan dengan cara yang ramah di telinga, dengan tutur kata yang menenangkan dan bahasa yang teratur sehingga mudah dipahami. Nabi adalah komunikator yang

sangat baik yang menyampaikan pesannya menggunakan hati, pikiran, perasaan, dan perbuatannya yang tulus, sehingga pesannya dapat mencapai hati, pikiran, dan emosi pendengarnya.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi berperan sebagai jembatan yang sangat penting bagi kelangsungan organisasi. Pemimpin, sebagai titik fokus komunikasi, diharapkan berbicara dari hati, sentimen, ide, dan tindakan. Anggota akan merespons komunikasi yang mengutamakan hubungan emosional dengan lebih baik. Menyampaikan komunikasi yang ringan, jelas, dan lancar akan meningkatkan efektivitas komunikasi secara signifikan. Pemimpin pendidikan harus terus-menerus merancang, melaksanakan, dan meninjau visi, misi, dan tujuan lembaga untuk memastikan bahwa lembaga tetap berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuannya.

4) Dekat dengan Umat

Kehidupan pribadi dan publik Nabi Muhammad tidak dapat dipisahkan, dan beliau sangat dekat dengan keluarga dan sahabatnya. Istri-istri beliau dapat mendengarkan ceramah Nabi di masjid dari rumah mereka. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang benar-benar peduli kepada para pengikutnya. Kedekatannya ditunjukkan dengan perhatiannya terhadap kebutuhan masyarakat, mendengarkan keluhan dan aspirasi mereka, dan kesadarannya terhadap potensi masyarakat (D. R. S. Siregar, 2022).

Kepemimpinan pendidikan tercermin dalam kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan ikatan yang erat dengan para anggotanya. Kedekatan ini memungkinkan para pemimpin untuk mendekati bawahan mereka dengan lebih mudah, membangun ikatan pribadi, dan berkomunikasi secara efektif, sehingga mengurangi ketidaknyamanan dalam percakapan. Menurut pendekatan kepemimpinan transformasional, perhatian terhadap masukan, aspirasi, saran, dan umpan balik dari anggota merupakan elemen penting dalam membangun kedekatan emosional antara pemimpin dan bawahan. Hubungan emosional ini dapat diperkuat melalui komunikasi yang terbuka dan rutin. Bimbingan, arahan, dan kemauan untuk mendengarkan kritik anggota membantu membina hubungan yang harmonis dan membangun kepercayaan pada kepemimpinan.

5) Memberikan Pujian (Motivasi)

Nabi selalu menunjukkan kelembutan yang besar kepada semua orang dan memuji para sahabatnya. Untuk menunjukkan rasa hormatnya dan mendapatkan persetujuan mereka, beliau memanggil sahabat-sahabatnya dengan nama panggilan

mereka. Nabi tidak hanya memuji orang-orang yang peduli terhadap orang lain, tetapi juga memberikan beberapa penghargaan sebagai pengakuan atas prestasi mereka. Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah harus mencontohkan pendekatan ini dengan mengakui dan memuji prestasi setiap siswa sambil menghindari kritik berlebihan terhadap kesalahan. Pujian, tidak peduli seberapa sederhana, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangkitkan kegembiraan dan menginspirasi individu untuk berbuat lebih baik. Dalam lingkungan pendidikan, penghargaan seperti pujian atau hadiah diberikan sebagai bentuk pengakuan kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan memuaskan. Bahkan dalam pertukaran pendapat di antara teman sekelas, pujian untuk pencapaian kecil sekalipun dapat mempererat hubungan dan meningkatkan motivasi (Deswita & Jamilus, 2023).

6) Kemampuan Menularkan dan mempengaruhi

Kepemimpinan Nabi Muhammad adalah contoh kepemimpinan yang baik, karena beliau berhasil mengajak dan mempengaruhi penduduk Arab untuk memeluk Islam. Selain sifat-sifat yang mulia, kemampuan Nabi dalam berkomunikasi secara efektif sangat penting dalam menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh para pengikutnya. Dalam pendidikan, para pemimpin harus menanamkan cita-cita yang baik dan mendorong para anggotanya untuk berpartisipasi penuh demi keberhasilan lembaga. Rasulullah tidak hanya menanamkan semangat kepada para sahabatnya, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi kader-kader yang tangguh, yang menunjukkan pentingnya proses pembinaan anggota di lembaga pendidikan, yang mencakup komponen akademis dan non-akademis. Prinsip ini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dedikasi tinggi di kalangan civitas akademika, memastikan bahwa setiap individu melaksanakan tugasnya dengan penuh komitmen dan tanggung jawab.

7) Memiliki moral dan etika

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari moral dan etika, sebagaimana karakter etis Nabi Muhammad dapat menjadi contoh dalam bidang pendidikan. Seorang pemimpin yang bermoral dapat menjadi mentor sekaligus panutan bagi anggotanya. Pendidikan yang ideal haruslah mempromosikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat. Etika merupakan gagasan dan standar moral yang membantu pengembangan masyarakat yang ilmiah, edukatif, kreatif, santun, dan bermanfaat dengan menjadi pedoman berperilaku. Seorang kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan harus mengabdikan diri untuk menegakkan dan melaksanakan

etika kepemimpinan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Standar moral yang kuat dari seorang pemimpin memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas kepemimpinannya serta kemampuan organisasi untuk mencapai visi dan tujuannya (Tyas, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam didasarkan pada gagasan ketaatan kepada Allah SWT dan pentingnya mengembangkan interaksi sosial yang sehat. Seorang pemimpin Muslim bertanggung jawab tidak hanya atas administrasi organisasi, tetapi juga atas kesejahteraan iman dan moralitas masyarakatnya. Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepemimpinan yang efektif dengan menyeimbangkan karakter pribadi dan gaya kepemimpinan. Tiga prinsip utama kepemimpinan Islam adalah Amanah (tanggung jawab dan dapat dipercaya), Adil (menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan), dan Musyawarah (menghormati sudut pandang dan membangun keputusan bersama). Prinsip-prinsip ini menuntut para pemimpin pendidikan untuk memberikan contoh yang baik dengan mengelola sumber daya secara berintegritas, memperlakukan semua pihak secara adil, dan mengutamakan pengambilan keputusan secara kolaboratif..

Model kepemimpinan Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan memberikan dasar yang kokoh untuk membentuk kepemimpinan yang efektif, inspiratif, serta berlandaskan etika. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran melalui ucapan, tetapi juga menunjukkan teladan nyata dalam setiap aspek kehidupan, menjadikannya sosok pemimpin yang ideal dan layak diteladani.. Model-model kepemimpinan beliau, seperti memulai dari diri sendiri, memberi keteladanan, berkomunikasi secara efektif, mendekatkan diri kepada orang lain, memotivasi dengan pujian, menularkan semangat dan pengaruh positif, serta menjunjung tinggi moral dan etika, merupakan contoh yang sangat baik bagi para pemimpin pendidikan masa kini. Para pemimpin di bidang pendidikan perlu meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian.

DAFTAR REFERENSI

- Adilla, S., Deviana, W., & Habib, S. (2023). Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Negeri 9 Bengkalis. *JCS: Journal of Comprehensive Science*, 2(4), 839–850. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i4.287>
- Asep, Nababan, H. S., Mudatsir, Hamda, E. F., Thoif, M., Rosalinda, Hadikusumo, R. A., & Fajrianti. (2025). *Kepemimpinan pendidikan: Teori dan praktik di sekolah*. Sada Kurnia Pustaka.
- Baharuddin, & Umiarso. (2014). *Kepemimpinan pendidikan Islam*. Ar-ruz Media.
- Darwin, & Arifin, M. (2024). *Kepemimpinan pendidikan di era perubahan sosial dan ekonomi*. UMSU Press.
- Deswita, E., & Jamilus. (2023). Model kepemimpinan transformasional Nabi Muhammad SAW. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3), 508–527. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1170>
- Dewi, D. K. (2024). *Kepemimpinan pendidikan*. Pustaka Baru Press.
- Dewi, S. (2021). Gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. *ACIEM: Annual Conference on Islamic Education Management*, 788–804.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Al-Quran tentang manajemen pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Husna, F. (2017). Kepemimpinan Islami dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Misykat*, 2(2), 131–154.
- Langeningtias, U., Ulfa, N., & Novitasari, A. (2021). Kepemimpinan pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3), 482–495. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1220>
- Maulani, A. (2024). Kepemimpinan dan manajemen dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(1), 111–123.
- Mubarok, S. (2021). Prinsip kepemimpinan Islam dalam pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>
- Muhlis, S., & Kristina. (2024). *Komunitas pembelajaran personal di madrasah*. Adanu Abimata.
- Riduan. (2020). *Pengantar manajemen pendidikan perspektif Islam*. Guepedia.
- Sajidah, K., Sari, N. F., Tania, T., & Syarifudin, E. (2023). Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(6), 960–969.
- Salsabilla, B., Lestari, F. I., Erlita, M., Insani, R. D., Santika, R., Ningsih, R. A., Triska, & Mustika, D. (2022). Tipe dan gaya kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9979–9985. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4002>

- Samudi, Rahmaniati, S., & Nurdin, A. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan implementasi pemanfaatan teknologi informasi*. Bintang Semesta Media.
- Siregar, D. R. S. (2022). Model kepemimpinan pendidikan Rasulullah SAW. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 204–215. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v6i2.1141>
- Siregar, J. S. (2021). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 30–44. <https://doi.org/10.30821/alfatih.v4i1.125>
- Sulhan, A. (2020). *Teori kepemimpinan organisasi dalam pendidikan Islam*. Sanabil.
- Syafar, D. (2017). Teori kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147–155.
- Syam, A. R. (2017). Konsep kepemimpinan bermutu dalam pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 12(2), 50–69. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>
- Tyas, N. R. (2019). Model kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 261–279. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>
- Warman, N., Lorensius, Sanda, Y., Sutriyanto, A., Kristianus, Sukur, P., Rejeki, S., Nurlaelah, & Fatcholis. (2022). *Perilaku organisasi di bidang pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Zuhdi, M. H. (2014). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Akademika*, 19(1), 36–57.